

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam yang terus meningkat menimbulkan dampak yang luas terhadap stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia. Kejadian seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan letusan gunung berapi sering kali mengakibatkan kerugian besar pada aset produktif rumah tangga dan mengganggu aktivitas ekonomi lokal. Peristiwa tersebut tidak hanya mengancam keselamatan jiwa, tetapi juga menurunkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan sumber pendapatan. Ketika kondisi lingkungan tidak lagi mendukung kegiatan ekonomi, rumah tangga terdorong untuk melakukan berbagai bentuk adaptasi, salah satunya melalui keputusan untuk bermigrasi ke wilayah yang dianggap lebih aman dan menjanjikan peluang ekonomi yang lebih stabil.

Migrasi dalam konteks bencana mencerminkan reaksi rasional terhadap tekanan ekonomi dan ketidakpastian lingkungan. Rumah tangga memanfaatkan migrasi sebagai strategi untuk menekan risiko kehilangan pendapatan dan meningkatkan peluang kesejahteraan di daerah lain. Keputusan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kerugian fisik yang dialami, tetapi juga oleh faktor ekonomi seperti kepemilikan aset, akses terhadap lapangan kerja, serta struktur pendapatan rumah tangga. Dalam kondisi ini, migrasi menjadi bagian dari mekanisme penyesuaian ekonomi yang penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan hidup dan ketersediaan sumber daya.

Keragaman kondisi geografis dan sosial ekonomi antarwilayah di Indonesia menciptakan perbedaan dalam kemampuan masyarakat menghadapi dampak bencana. Daerah dengan ketergantungan tinggi terhadap sektor pertanian, misalnya, lebih rentan mengalami penurunan kesejahteraan akibat rusaknya lahan dan turunnya produktivitas. Ketidakstabilan ekonomi lokal menyebabkan perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor nonpertanian di wilayah perkotaan. Pola ini memperlihatkan bahwa migrasi bukan semata akibat

kehilangan tempat tinggal, melainkan hasil dari pergeseran struktur ekonomi rumah tangga dalam merespons guncangan lingkungan yang berulang.

Perubahan iklim dan peningkatan frekuensi bencana alam telah menjadi isu global yang semakin mendesak. Laporan *World Migration Report 2022* yang diterbitkan oleh *International Organization for Migration* (IOM) menegaskan bahwa perubahan iklim, degradasi lingkungan, serta kejadian bencana alam berulang menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya mobilitas penduduk, baik secara internal maupun lintas negara. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik dan ekonomi, tetapi juga memicu terjadinya migrasi sebagai strategi adaptif masyarakat untuk mempertahankan kelangsungan hidup (IOM, 2022)

Data IFLS menunjukkan bahwa jumlah observasi yang dapat digunakan dalam analisis berbeda antara tahun 2007 dan 2014, meskipun kedua periode tersebut merepresentasikan individu yang sama yang diikuti secara longitudinal. Pada tahun 2007, terdapat 22.888 responden yang memenuhi kriteria penelitian, sedangkan pada tahun 2014 jumlah tersebut menurun menjadi 17.562 responden. Pengurangan ukuran sampel ini disebabkan oleh hilangnya sebagian responden pada gelombang lanjutan, yang mencakup kasus data yang tidak lengkap, responden yang tidak berhasil dilacak kembali, serta responden yang meninggal dunia. Oleh karena itu, estimasi model hanya dilakukan pada individu yang memiliki informasi yang lengkap dan konsisten mengenai karakteristik rumah tangga, paparan bencana alam (banjir, longsor, dan gempa), serta status migrasi sepanjang periode pengamatan.

Migrasi penduduk di Indonesia pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi, seperti peluang kerja, akses pendidikan, serta kondisi lingkungan tempat tinggal. Indonesia sebagai negara kepulauan yang berada pada wilayah rawan bencana, pola migrasi di Indonesia juga berkaitan erat dengan tingkat paparan terhadap bencana alam yang semakin meningkat seiring dengan perubahan iklim global. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2024, tercatat lebih dari 2.500 peristiwa bencana alam di Indonesia, yang mencakup banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan aktivitas

vulkanik. Intensitas kejadian tersebut memunculkan isu penting mengenai peran bencana alam dalam memengaruhi keputusan rumah tangga untuk berpindah tempat tinggal, khususnya di wilayah dengan tingkat kerawanan tinggi seperti Pulau Jawa, Sumatera, dan Sulawesi.

Data yang dipublikasikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2025, kejadian bencana alam di Indonesia menunjukkan bahwa beberapa jenis bencana hidrometeorologi masih mendominasi jumlah peristiwa yang terjadi. Data tersebut mencatat bahwa bencana banjir merupakan kejadian yang paling banyak terjadi dengan total 1.702 kejadian, diikuti oleh bencana tanah longsor sebanyak 246 kejadian, serta bencana gempa bumi yang tercatat sebanyak 36 kejadian. Jumlah tersebut menggambarkan bahwa kejadian bencana yang berkaitan dengan faktor hidrologi dan kondisi lingkungan masih menjadi ancaman utama di berbagai wilayah di Indonesia. Jenis bencana ketiga tersebut mencapai 1.984 kejadian pada tahun 2025. Tingginya frekuensi kejadian banjir dibandingkan dengan jenis bencana lainnya menunjukkan bahwa kerentanan wilayah terhadap curah hujan tinggi, kondisi topografi, serta perubahan penggunaan lahan memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan risiko bencana hidrometeorologi.

Fenomena migrasi akibat banjir di Indonesia tampak nyata melalui berbagai peristiwa besar. Banjir besar yang melanda Jakarta pada tahun 2007 dan 2013 menyebabkan ribuan rumah tangga harus berpindah, baik sementara maupun permanen, ke daerah sekitar seperti Bogor serta wilayah lain di luar Pulau Jawa. Data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia mencatat bahwa antara tahun 2010 hingga 2020, sekitar dua juta penduduk terdampak banjir berulang, sebagian besar berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah. Kondisi serupa juga terlihat di wilayah Sungai Citarum, Jawa Barat, ketika banjir berulang memicu perpindahan petani dan pekerja informal menuju kawasan industri seperti Surabaya bahkan ke luar negeri seperti Malaysia. Realitas tersebut menunjukkan bahwa bencana alam tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga memicu perubahan demografis yang signifikan, terutama melalui perpindahan penduduk yang bersifat adaptif terhadap risiko lingkungan.

Hubungan antara migrasi dan bencana alam memiliki landasan konseptual yang kuat. Perspektif ekonomi rumah tangga menjelaskan bahwa keputusan migrasi merupakan bentuk respons rasional terhadap guncangan eksternal yang mengancam stabilitas kesejahteraan. Teori *New Economics of Labor Migration* (NELM) menekankan bahwa keputusan migrasi bersifat kolektif, bukan semata individual. Rumah tangga menggunakan migrasi sebagai mekanisme diversifikasi risiko, di mana anggota yang berpindah berpotensi mengirimkan remitansi guna menopang keberlangsungan ekonomi keluarga yang tertinggal. Migrasi dalam konteks ini dipahami sebagai strategi adaptasi nonstruktural yang bertujuan mengurangi ketergantungan terhadap sumber penghidupan yang rentan terhadap bencana.

Secara teori ekonomi lingkungan memberikan pemahaman tambahan mengenai dampak banjir terhadap sistem sosial ekonomi. Gangguan terhadap fungsi ekosistem mengakibatkan penurunan nilai ekonomi lahan serta produktivitas sektor pertanian, yang merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat pedesaan. Penurunan kapasitas lingkungan menyebabkan berkurangnya daya dukung ekonomi lokal sehingga rumah tangga terdorong melakukan mobilitas spasial menuju daerah yang lebih stabil. Aspek lingkungan tersebut memperkuat pandangan bahwa migrasi merupakan konsekuensi logis dari ketidakseimbangan antara sumber daya alam dan kebutuhan ekonomi masyarakat.

Data BNPB 2025 memperkuat keterkaitan ini, dengan catatan bahwa bencana alam telah menyebabkan perpindahan penduduk sementara atau permanen di lebih dari 20 provinsi. Misalnya, banjir bandang di Kalimantan Timur pada awal 2024 memaksa ribuan rumah tangga bermigrasi ke daerah tetangga, menggambarkan bagaimana bencana tidak hanya merusak fisik tetapi juga memicu perubahan pola migrasi. Teori ini membantu memahami bahwa migrasi pascabencana bukanlah kejadian acak, melainkan hasil dari kalkulasi rasional terhadap biaya dan manfaat, di mana bencana alam bertindak sebagai katalisator utama.

Secara ekonomi, bencana berulang dapat dipahami sebagai bentuk market failure yang mencerminkan lemahnya mekanisme perlindungan terhadap risiko.

Keterbatasan akses terhadap asuransi bencana, minimnya fasilitas kredit formal, serta rendahnya diversifikasi pendapatan meningkatkan kerentanan rumah tangga terhadap guncangan lingkungan. Ketimpangan sosial memperparah kondisi tersebut karena kelompok berpendapatan rendah umumnya memiliki kemampuan adaptasi yang terbatas. Menurut data BNPB 2025, total kerugian ekonomi dari bencana alam mencapai lebih dari Rp 50 triliun, dengan dampak terbesar pada sektor pertanian dan perumahan di daerah pedesaan.

Secara empiris, hubungan antara bencana alam dan migrasi telah didokumentasikan dalam berbagai penelitian. Salah satu studi kunci adalah analisis oleh Gray & Mueller (2012) menggunakan data panel dari Filipina, yang menemukan bahwa bencana seperti topan meningkatkan migrasi internal sebesar 10-15%. Di Indonesia, penelitian serupa oleh Caruso et al. (2016) berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa rumah tangga yang terkena bencana alam memiliki probabilitas migrasi 20% lebih tinggi dibandingkan yang tidak terkena.

Data BNPB 2024 memberikan bukti empiris terkini, dengan catatan bahwa bencana pada 2023-2024 telah memicu migrasi sekitar 500.000 orang, sebagian besar dari daerah rawan seperti Sulawesi Tengah (pasca-gempa 2024) dan Jawa Barat (banjir 2024). Studi empiris menggunakan data *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) 2007 dan 2014, yang akan dianalisis dalam penelitian ini, menunjukkan pola serupa: rumah tangga di daerah bencana-prone memiliki tingkat migrasi yang lebih tinggi, dengan faktor seperti kerugian ekonomi dan kerusakan rumah sebagai prediktor utama. Data sekunder dari World Bank (2024) memperkuat temuan ini, dengan estimasi bahwa bencana alam berkontribusi terhadap 5% dari total migrasi internal di Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Studi empiris menunjukkan bahwa migrasi pascabencana dapat meningkatkan produktivitas ekonomi jangka panjang, tetapi juga menimbulkan biaya sosial seperti disintegrasi keluarga. BNPB 2024 melaporkan bahwa daerah seperti Aceh dan Nusa Tenggara Timur, yang sering dilanda gempa dan tsunami, mengalami tingkat migrasi keluar yang tinggi, dengan rumah tangga berpindah ke Jawa untuk mencari pekerjaan di sektor informal. Oleh karena itu, aspek ekonomi

menekankan perlunya kebijakan mitigasi bencana yang terintegrasi dengan program pengembangan ekonomi regional untuk mengurangi dorongan migrasi paksa.

Permasalahan migrasi terkait bencana alam meliputi peningkatan kerentanan sosial, seperti kemiskinan kronis dan ketidakstabilan keluarga, serta tantangan integrasi di daerah tujuan. Data BNPB 2024 mengungkapkan bahwa lebih dari 70% korban bencana bermigrasi ke daerah perkotaan, di mana mereka menghadapi kesulitan akses perumahan dan pekerjaan. Studi empiris oleh Bohra-Mishra et al. (2014) di Bangladesh, yang mirip dengan konteks Indonesia, menemukan bahwa migrasi pascabencana sering kali tidak berkelanjutan, dengan tingkat pengembalian tinggi karena kurangnya dukungan di tujuan baru.

Analisis data *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) tahun 2007 dan 2014 bertujuan menguji hipotesis bahwa kejadian bencana alam berpotensi meningkatkan kemungkinan rumah tangga melakukan migrasi. Pemanfaatan data sekunder dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2024 memberikan konteks spasial yang lebih luas melalui pencatatan frekuensi bencana pada tingkat provinsi. Hasil pemetaan risiko menunjukkan bahwa wilayah dengan intensitas bencana tinggi, seperti Nusa Tenggara Barat yang mengalami lebih dari seratus kejadian banjir, memperlihatkan tingkat migrasi keluar yang relatif besar. Mengindikasikan bahwa peningkatan risiko lingkungan memiliki hubungan erat dengan keputusan ekonomi rumah tangga untuk berpindah ke daerah yang lebih aman dan produktif.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan bencana alam dan migrasi. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperdalam kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya mengenai hubungan antara bencana alam dan mobilitas penduduk. Selain memberikan temuan baru terkait pengaruh kerugian ekonomi, risiko lingkungan, serta karakteristik demografis terhadap keputusan migrasi rumah tangga di Indonesia, penelitian ini juga berupaya memperkaya literatur mengenai mekanisme adaptasi sosial-ekonomi terhadap kejadian bencana. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah yang relevan serta masukan strategis bagi perumusan kebijakan dalam memperkuat

ketahanan masyarakat dan mendorong pembangunan nasional yang berkelanjutan serta tangguh terhadap ancaman bencana.

1.2 Rumusan masalah

Bencana alam yang terus meningkat menimbulkan dampak sosial ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Indonesia. Kejadian seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan erupsi gunung berapi tidak hanya merusak infrastruktur dan aset produktif, tetapi juga mengganggu stabilitas ekonomi rumah tangga. Ketika kapasitas produksi menurun dan sumber penghidupan terganggu, rumah tangga terdorong untuk melakukan strategi adaptif guna mempertahankan kesejahteraan, salah satunya melalui keputusan untuk bermigrasi. Migrasi dalam konteks ini mencerminkan respon rasional terhadap tekanan ekonomi dan risiko lingkungan, di mana perpindahan penduduk menjadi mekanisme untuk memulihkan pendapatan dan mengurangi kerentanan terhadap bencana.

Data yang dipublikasikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2025, kejadian bencana alam di Indonesia menunjukkan bahwa beberapa jenis bencana hidrometeorologi masih mendominasi jumlah peristiwa yang terjadi. Data tersebut mencatat bahwa bencana banjir merupakan kejadian yang paling banyak terjadi dengan total 1.702 kejadian, diikuti oleh bencana tanah longsor sebanyak 246 kejadian, serta bencana gempa bumi yang tercatat sebanyak 36 kejadian. Tingginya intensitas bencana ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di wilayah rawan menghadapi tekanan ekonomi yang terus meningkat, baik akibat kerusakan aset, hilangnya pekerjaan, maupun penurunan produktivitas sektor pertanian. Dalam situasi tersebut, migrasi muncul sebagai pilihan adaptasi yang dapat mengurangi risiko ekonomi dan sosial, sekaligus membuka peluang baru untuk memperoleh pendapatan di daerah lain.

Kajian empiris sebelumnya menunjukkan bahwa keputusan migrasi akibat bencana sangat dipengaruhi oleh tingkat kerugian ekonomi dan kapasitas adaptasi rumah tangga. Buchori et al. (2018) menekankan bahwa masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir seperti Semarang cenderung menggunakan migrasi sebagai strategi bertahan hidup, baik dalam bentuk migrasi sementara maupun permanen. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa bencana tidak hanya menjadi faktor

alamiah, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator perubahan ekonomi rumah tangga dan mobilitas spasial. Namun, penelitian berbasis data longitudinal di Indonesia yang mengkaji hubungan antara bencana dan keputusan migrasi rumah tangga masih terbatas, sehingga diperlukan analisis empiris yang lebih komprehensif untuk memahami dinamika ini.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh bencana alam terhadap keputusan migrasi rumah tangga menggunakan data *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) tahun 2007 dan 2014. Analisis longitudinal memungkinkan penelusuran perubahan perilaku migrasi sebelum dan sesudah terjadinya bencana, sehingga dapat menggambarkan hubungan kausal yang lebih kuat antara tekanan lingkungan dan keputusan ekonomi rumah tangga. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan literatur ekonomi pembangunan, khususnya terkait perilaku adaptif rumah tangga terhadap guncangan lingkungan. Secara praktis, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan mitigasi bencana dan tata kelola migrasi yang berkelanjutan, guna memperkuat ketahanan sosial ekonomi masyarakat di wilayah rawan bencana (Buchori et al. 2018).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh keterpaparan bencana banjir terhadap keputusan migrasi rumah tangga di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh keterpaparan bencana tanah longsor terhadap keputusan migrasi rumah tangga di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh keterpaparan bencana gempa bumi terhadap keputusan migrasi rumah tangga di Indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara spesifik tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menemukan seberapa besar pengaruh bencana Tanah Longsor terhadap rumah tangga melakukan migrasi di Indonesia.
2. Menemukan seberapa besar pengaruh bencana Gempa Bumi terhadap rumah tangga melakukan migrasi di Indonesia.
3. Menemukan seberapa besar pengaruh bencana banjir terhadap rumah tangga melakukan migrasi di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi pembangunan dan studi perilaku rumah tangga dengan menyediakan bukti empiris mengenai keterkaitan antara eksposur terhadap bencana alam (banjir, tanah longsor, dan gempa bumi) dan keputusan migrasi. Temuan dari analisis data IFLS 2007–2014 akan menyumbangkan dasar empiris untuk pengembangan konsep tentang migrasi sebagai mekanisme adaptasi terhadap risiko lingkungan, serta memungkinkan perumusan model teoritis yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kerugian akibat bencana dan faktor-faktor sosial-ekonomi mempengaruhi pilihan mobilitas rumah tangga. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi studi lanjutan yang menelaah heterogenitas respon migrasi antar wilayah dan kelompok rumah tangga.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan empiris yang memperkaya kapasitas metodologis dan analitis peneliti dalam memeriksa hubungan antara kejadian bencana alam dan keputusan migrasi rumah tangga. Secara khusus, hasil kajian akan memperluas pengalaman peneliti dalam pengolahan dan interpretasi data longitudinal (IFLS 2007–2014), penerapan teknik ekonometrika yang relevan untuk variabel biner model logit serta penilaian efek

heterogen antar daerah dan kelompok rumah tangga. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan studi lanjutan dan publikasi ilmiah yang dapat meningkatkan kompetensi akademik dan rekam jejak penelitian peneliti.

b. Akademisi

Secara akademis, penelitian ini diharapkan menyumbang bukti empiris yang memperkaya literatur mengenai migrasi yang dipicu oleh risiko lingkungan, khususnya dalam konteks Indonesia yang rawan berbagai bencana alam. Hasil kajian akan menambah pemahaman teoritis tentang mekanisme pengambilan keputusan rumah tangga ketika menghadapi paparan bencana (banjir, tanah longsor, gempa), serta menawarkan pola-pola empiris yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam pengajaran, kurikulum, dan penelitian lanjutan. Dengan demikian, studi ini berpotensi menjadi acuan bagi peneliti lain, pengembang model konseptual, serta sumber data dan argumen untuk diskusi akademik di bidang ekonomi pembangunan, kebencanaan, dan studi migrasi.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara kejadian bencana alam dan keputusan migrasi rumah tangga di Indonesia. Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji karena meningkatnya frekuensi bencana dalam beberapa tahun terakhir berpotensi memengaruhi stabilitas ekonomi dan sosial masyarakat, terutama bagi rumah tangga yang tinggal di wilayah rawan bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana bencana alam berperan dalam mendorong migrasi sebagai strategi adaptasi terhadap tekanan lingkungan dan ketidakpastian ekonomi. Pendekatan yang digunakan menitikberatkan pada hubungan kausal antara intensitas bencana dan keputusan migrasi rumah tangga, dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial ekonomi yang turut memengaruhi perilaku migrasi.

Variabel utama yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen, yaitu keputusan migrasi rumah tangga (Y), yang diukur berdasarkan perpindahan anggota rumah tangga antarwilayah dalam periode survei IFLS 2007 dan 2014. Variabel independen utama adalah bencana alam (X) yang

merepresentasikan frekuensi atau intensitas bencana yang dialami rumah tangga di wilayah tempat tinggalnya. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan beberapa variabel kontrol untuk memperkuat model analisis, meliputi pendidikan kepala rumah tangga, pendapatan rumah tangga, kepemilikan rumah, ukuran rumah tangga, serta lokasi tempat tinggal (urban/rural). Variabel-variabel kontrol tersebut digunakan untuk menangkap karakteristik sosial ekonomi rumah tangga yang berpotensi memengaruhi keputusan migrasi secara tidak langsung.

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan model logit yang sesuai untuk data dengan variabel dependen berskala biner, di mana rumah tangga dikategorikan berdasarkan keputusan untuk bermigrasi atau tidak. Model logit dipilih karena mampu menggambarkan hubungan probabilistik antara kejadian bencana dan kemungkinan migrasi rumah tangga. Data yang digunakan berasal dari *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) tahun 2007 dan 2014 yang bersifat longitudinal, sehingga memungkinkan pengamatan terhadap perubahan perilaku migrasi antarperiode. Analisis ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman empiris mengenai pengaruh bencana alam terhadap mobilitas penduduk di Indonesia serta memberikan landasan ilmiah bagi penyusunan kebijakan adaptasi dan mitigasi bencana yang lebih efektif dalam mendukung pembangunan sosial ekonomi yang berkelanjutan.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan Latar Belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian ini memberikan gambaran awal mengenai urgensi dan fokus kajian dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini memaparkan teori-teori yang menjadi dasar konseptual, penelitian terdahulu yang relevan, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian. Bagian ini membangun fondasi teoritis dan empiris penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis dan sumber data yang digunakan, metode analisis yang diterapkan, serta definisi operasional variabel. Bab ini menjelaskan langkah-langkah teknis pelaksanaan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil analisis empiris yang diperoleh dari pengolahan data serta pembahasan yang mendalam terhadap temuan penelitian. Bagian ini diawali dengan gambaran umum objek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik variabel yang digunakan. Selanjutnya, disajikan hasil pengujian model, baik secara simultan maupun parsial, termasuk uji kelayakan model (goodness of fit) dan estimasi regresi logistik dalam berbagai bentuk seperti koefisien logit, odds ratio, serta marginal effect. Pembahasan pada bab ini tidak hanya menafsirkan hasil secara statistik, tetapi juga mengaitkannya dengan kerangka teori dan temuan penelitian terdahulu, sehingga mampu memberikan penjelasan komprehensif mengenai pengaruh variabel independen terhadap keputusan migrasi rumah tangga.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Bab ini bagian penutup yang memuat rangkuman utama dari seluruh hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan yang disusun secara sistematis berdasarkan tujuan dan hipotesis penelitian. Selain itu, bab ini juga menguraikan implikasi penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, yang dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pengembangan kebijakan maupun penelitian lanjutan.